

## **Membangun Keterampilan Literasi Berbasis Character Values Melalui Balinese Folklore Berbantuan Media Call Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Kelas V SD N 1 & 2 Paket Agung**

Luh Meiyana Ariss Susanti  
STKIP Agama Hindu Singaraja  
Singaraja, Indonesia

[meysusanti14@yahoo.com](mailto:meysusanti14@yahoo.com)

### **Abstract**

Penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa kelas V SD N 1 & 2 Paket Agung khususnya kelas V.A dan kelas V.B dengan menerapkan teknik pembelajaran yang lebih inovatif namun tetap mengedepankan nilai nilai pendidikan karakter (character values). Target khusus yang hendak dicapai, yakni (1) Untuk mengetahui penggunaan Balinese Folklore berbantuan media CALL dapat meningkatkan keterampilan literasi Bahasa Inggris siswa kelas V SD N 1 & 2 Paket Agung Singaraja. (2) Untuk mengetahui respon guru dan siswa dalam penggunaan Balinese Folklore berbantuan media CALL dapat meningkatkan keterampilan literasi Bahasa Inggris siswa kelas V SD N 1 & 2 Paket Agung Singaraja. Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memecahkan permasalahan yang ada, dimana skor rata – rata yang diperoleh untuk keterampilan siswa dalam mengekspresikan diri pada aktivitas membaca pada siklus I yakni: 66.56. Dari skor tersebut, secara klasikal ditemukan bahwa skor rata – rata kelas V.A adalah: 67.34 dan pada kelas V.B adalah: 65.78. Sedangkan terjadi peningkatan pada siklus II dimana skor rata – rata siswa yakni: 76.17, secara klasikal ditemukan bahwa skor rata – rata kelas V.A adalah: 77.34 dan pada kelas V.B adalah: 75.00. Dari segi keterampilan menulis, skor rata – rata yang diperoleh siswa juga meningkat. Hasil yang diperoleh tidak jauh berbeda dari hasil pada keterampilan membaca.

**Kata Kunci:** Keterampilan Literasi, Media CALL, Balinese Folklore.

### **Abstrak**

*In general, this research is aimed at improving the English language skills of grade V SD N 1 & 2 Paket Agung students, especially grades V.A and class V.B, by applying more innovative learning techniques but still prioritizing character values. Specific targets to be achieved are (1) To find out the use of Balinese folklore assisted by CALL media can improve the English literacy skills of grade V students at SD N 1 & 2 Paket Agung Singaraja. (2) To determine the response of teachers and students in using Balinese Folklore assisted by CALL media, it can improve the English literacy skills of grade V students of SD N 1 & 2 Paket Agung Singaraja. This study applies a classroom action research method (CAR) to solve existing problems, where the average score obtained for students' skills in expressing themselves in reading activities in the first cycle is: 66.56. From these scores, it is classically found that the mean score for class V.A is 67.34 and for class V.B is: 65.78. While there was an increase in cycle II where the average score of students was: 76.17, it was classically found that the average score for class V.A was 77.34 and in class V.B was: 75.00. In terms of writing skills, the average score obtained by students also increased. The results obtained were not much different from the results on reading skills.*

**Keywords:** Literacy Skills, Media CALL, Balinese Folklore.

## INTRODUCTION

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari oleh semua siswa baik dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Dalam belajar Bahasa Inggris siswa akan mempelajari empat aspek keterampilan dalam berbahasa Inggris yakni: mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Keempat aspek tersebut didukung pula oleh aspek kebahasaan lain seperti kosakata, tata bahasa, pelafalan, dan cara penulisan. Keseluruhan aspek tersebut diajarkan secara terintegrasi untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa yakni menjadikan siswa mampu untuk menggunakan bahasa target dalam hal ini adalah bahasa Inggris secara komunikatif. Dari keempat unsur kebahasaan, aktivitas membaca dan menulis (reading and writing) memegang peranan penting dalam berkomunikasi sebagai keterampilan literasi (literacy skill). Menyadari pentingnya keterampilan membaca dan menulis yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah dasar, sudah sepatutnya guru dituntut untuk dapat mengajar dengan cara yang kreatif, efektif, dan inovatif sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar bahasa Inggris. Mengingat cara mengajar bahasa Inggris pada siswa di sekolah dasar sangat berbeda dengan mengajar orang dewasa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal dengan guru bahasa Inggris di SD N 1 & 2 Paket Agung, menunjukkan bahwa guru masih menggunakan strategi mengajar yang tradisional, contohnya: guru masih menjelaskan beberapa kata – kata sulit yang ditemukan dalam paragraph, setelah itu siswa diminta untuk menjawab semua soal yang berhubungan dengan paragraph tersebut. Pendeknya focus pembelajaran masih terpusat pada guru (teacher-centered approach). Siswa tidak diberikan waktu untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide yang dimiliki. Hal tersebut tentunya membuat siswa merasa tertekan dalam belajar. Selain itu, siswa menjadi kehilangan motivasi dalam belajar bahasa Inggris. Hal itu dipengaruhi

oleh materi atau bahan bacaan yang digunakan oleh guru tidak menarik atau tidak sesuai dengan karakter siswa SD kelas V, dimana diketahui bahwa karakter siswa di SD adalah mereka umumnya sangat mudah mempelajari kosakata baru akan tetapi mereka juga akan mudah untuk lupa. Sehingga mengkreasikan materi bacaan yang baik sangat diperlukan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk bisa membangun keterampilan literasi pada siswa kelas V di SD N 1 & 2 Paket Agung diperlukan pemilihan materi ajar yang dapat mensupport keterampilan tersebut dengan cara mengkreasikan materi membaca dengan memberikan bacaan berupa cerita rakyat (folklore) khususnya penelitian ini yang berlokasi di kota Singaraja Bali, maka difokuskan dengan menggunakan Balinese Folklore yang sarat dengan pendidikan karakter melalui media video (CALL). Sehingga siswa lebih mudah untuk memahami cerita yang diberikan dan pembelajaran juga lebih kontekstual

Literasi adalah perpaduan antara kemampuan membaca, berpikir, dan menulis (Eanes,1997). Dengan kata lain, membaca dan menulis merupakan inti literasi; pembelajaran membaca-menulis terpadu dapat dikategorikan sebagai pembelajaran literasi. Membaca dan menulis merupakan aktivitas membangun makna (Butler & Turbill, 1984). Oleh karena itu, pembelajaran yang dapat memadukan kegiatan membaca dan menulis sangat bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa. Dalam hal ini Brown (2001:347) menyatakan bahwa banyak pembelajar yang memiliki keterampilan menulis yang baik karena kemampuannya dalam mengamati tulisan orang lain. Menulis itu sendiri, dalam konsep Vygotsky, merupakan sarana untuk berpikir dan belajar. Seperti halnya membaca, menulis merupakan aktivitas membangun makna (Butler & Turbill, 1984). Membaca-menulis dipadukan dengan tujuan mendorong atau meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada semua usia. Untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pembelajar bahasa, dibutuhkan integrasi

pengajaran kemampuan membaca dan menulis, yakni melalui kegiatan menggali dan memperluas pemahaman teks untuk mengembangkan kemampuan menulis, seperti model yang sudah diadaptasi dari Richmond (1994).

Folklore sering diidentikkan dengan tradisi dan kesenian yang berkembang pada zaman sejarah dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Folklore merupakan kebudayaan manusia (kolektif) yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat. Manfaat penerapan folklore bagi siswa adalah sebagai berikut: (a) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif. (b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. (c) Sebagai alat pendidik anak (d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara ini. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behaviour). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

CALL (Computer Assisted Language Learning) adalah sebuah media pembelajaran yang menggunakan komputer, di mana dapat menyampaikan pengajaran secara langsung kepada siswa melalui cara berinteraksi dalam mata pelajaran yang telah dikemas dalam bentuk (software) perangkat lunak (Dudeney & Hockly: 2007). Media ini digunakan untuk kegiatan belajar yang berstruktur, di mana komputer diprogramkan dengan permasalahan-permasalahan, siswa diminta untuk memecahkan masalah tersebut atau mencari jawaban dengan mempergunakan komputer dan seketika itu jawaban siswa diproses secara elektronik. Nugroho (dalam Suyudi et. al: 2007) menyatakan bahwa dengan metode CALL proses belajar bisa berlangsung secara individu dan mampu mengadopsi perbedaan individu siswa, karena intinya CALL

merupakan media ganda yang terintegrasi yang dapat menyajikan suatu paket ajar yang berisi komponen visual dan suara secara bersamaan. Penggunaan CALL (Computer Assisted Language Learning) dalam dunia pendidikan sudah dirasakan manfaatnya. Di antaranya adalah sebagai berikut: (a) Proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, (b) Mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, (c) Memiliki potensi memberdayakan (mengaktifkan) siswa, (d) Mampu mendorong tumbuhnya keterampilan belajar siswa, nalar siswa, dan keterampilan berkomunikasi. Dari paparan diatas dapatlah dirumuskan masalah dari penelitian ini diantaranya (1) Apakah penggunaan Balinese Folklore berbantuan media CALL dapat meningkatkan keterampilan literasi Bahasa Inggris siswa kelas V SD N 1 & 2 Paket Agung Singaraja. (2) Bagaimanakah respon guru dan siswa dalam penggunaan Balinese Folklore berbantuan media CALL dapat meningkatkan keterampilan literasi Bahasa Inggris siswa kelas V SD N 1 & 2 Paket Agung Singaraja.

## METHOD

Penelitian ini dilakukan pada kelas kelas V di SD N 1 & 2 Paket Agung Singaraja Kabupaten Buleleng. Alasan utama yang diambil dalam pemilihan lokasi pada rancangan penelitian ini adalah : dari hasil peninjauan awal yang telah dilaksanakan di beberapa SD yang berlokasi di Singaraja, ditemukan bahwa di SD tersebut memiliki permasalahan yang dianggap serius yakni siswa kelas V yang sudah mendapatkan Bahasa Inggris sangat kesulitan untuk memahami, mengerti, bahkan mengingat isi cerita dari teks yang diberikan oleh guru di sekolah sehingga ketika diminta untuk menulis kembali isi cerita yang dibaca banyak siswa yang tidak mampu melakukannya dengan baik. mampu melakukannya dengan baik.

Sebelum menentukan subjek dalam rancangan penelitian ini, tim peneliti terlebih dahulu sudah melakukan peninjauan awal di sekolah ini dengan mewawancarai guru Bahasa Inggris kelas V. Hasil yang diperoleh adalah guru menemukan permasalahan yang hampir sama pada kelas V.A dan kelas V.B. Sehingga subjek penelitian tindakan kelas ini akan

dilaksanakan pada dua kelas yakni kelas V.A dan kelas V.B kedua kelas tersebut diajar oleh guru Bahasa Inggris yang sama. Guru mengatakan bahwa secara umum rata-rata nilai Bahasa Inggris yang diperoleh siswa pada dua kelas tersebut adalah 60. Sepintas nilai itu sudah cukup baik, tetapi guru menyatakan masih tidak puas karena belum mencapai nilai yang ditetapkan pada KKM. Selain itu, nilai tersebut tidak bisa digunakan untuk mengukur secara khusus penguasaan keterampilan membaca dan keterampilan menulis siswa secara utuh.

Rancangan penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Menurut Borg & Gall (2003:579) menyatakan *action research in education is a form of applied research whose primary purpose is the improvement of an education professional's own practice*. Uraian tersebut menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian nyata dalam bidang pendidikan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kinerja guru serta hasil belajar siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam suatu proses pengkajian berdaur (cyclical), dimana setiap siklus terdiri dari empat fase yaitu: merencanakan (planning), melaksanakan tindakan (action), mengamati (observation), dan merefleksikan (reflection).

Sesuai dengan langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas yang telah diulas diatas, maka instrumen yang dipakai adalah sebagai berikut :

(a) Test

Tes yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes lisan (performance test). Tes dilakukan sebanyak dua kali (sebelum dan sesudah) pada setiap siklus. Tes awal diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum mendapatkan tindakan. Sedangkan tes akhir dilakukan setelah diberi tindakan, yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbaikan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

(b) Angket

Angket digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui secara detail respon siswa dan guru terhadap

kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan

(c) Recorder

Instrument ini dimanfaatkan untuk merekam semua aktivitas siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

(d) Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini, melalui langkah-langkah sebagai berikut : (a) Data awal yang diperoleh melalui hasil observasi awal dan pelaksanaan tes awal (pretest), (b) Data awal direfleksikan untuk mencari strategy pemecahan permasalahan yang optimal, (c) Pelaksanaan siklus 1 yang dilakukan sebanyak tiga kali tatap muka dengan pembagian waktu dua kali proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dan satu kali untuk pelaksanaan tes (post test 1), (d) Refleksi hasil yang diperoleh pada siklus 1 (jika hasil yang diperoleh belum mencapai criteria keberhasilan), (e) Dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus 2 yang dirancang juga sebanyak tiga kali tatap muka dengan pembagian waktu dua kali proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dan satu kali untuk pelaksanaan tes (post test 2 ), (f) Refleksi hasil yang diperoleh pada siklus 2 (jika masih ditemukan permasalahan dari hasil refleksi pada siklus 2, maka dilanjutkan pada siklus 3), (g) Refleksi hasil akhir yang akan diperoleh pada siklus 3

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data yang berhubungan dengan tes dianalisis dengan mengkalkulasikan nilai rerata (mean score). Hasil tersebut kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk menentukan kriteria keberhasilan. Sedangkan data yang dikumpulkan melalui angket akan dianalisis dengan menggunakan skala likert konversi 5. Konversi yang dilakukan terhadap data kualitatif mengacu pada rumus konversi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011).

Kriteria keberhasilan adalah standar pencapaian (outcome standard) yang ditetapkan oleh tim peneliti sebagai patokan kapan penelitian dianggap berhasil. Dalam penelitian ini, standar pencapaian bersifat dua dimensi, yaitu pencapaian di pihak siswa dan pencapaian di pihak guru. Di pihak siswa, standar pencapaian yang harus dicapai pada keterampilan membaca dan

menulis masing-masing siswa minimal 75 dan respon yang ditunjukkan oleh siswa berada pada kategori baik. Sedangkan untuk pencapaian di pihak guru, standar pencapaiannya adalah kulaitas proses belajar mengajar yang dilakukan (kinerja guru) masuk kategori baik, dan guru sendiri menyatakan puas pada performanya.

## RESULT AND DISCUSSION

Siklus I dari penelitian ini meliputi 3 kali pertemuan tatap muka, dimana setiap kali kegiatan tatap muka pembelajaran yang dilakukan menyangkut 2 aktivitas pokok yaitu keterampilan membaca dan menulis. Sedangkan, evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan literacy siswa adalah dengan menggunakan performance test. Pokok bahasan pada siklus I adalah Balinese Folklore: Balang tekening Semut dengan indicator dan tujuan pembelajaran seperti yang terdapat dalam RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran). Pengamatan yang dilakukan pada proses belajar – mengajar pada siklus I mengindikasikan bahwa proses tersebut berjalan lancar dan baik. Dikatakan demikian karena langkah – langkah pembelajaran yang telah disepakati oleh tim dapat diimplementasikan dengan baik. Dalam kegiatan literacy langkah – langkah pokok yang diambil adalah:

Bersama – sama menonton monolog cerita pendek di video yang diputar oleh peneliti. Berdiskusi (mereview) kosakata dan tata bahasa yang berhubungan dengan cerita. Membaca guru melakukan permodelan dalam melakukan membaca nyaring. Membaca nyaring sesuai dengan teks yang diberikan. Langkah – langkah yang diambil seperti tersebut diatas sesuai dengan level dan kemampuan siswa. Penerapan media media CALL melalui cerita rakyat (Balinese folklore) yang diterapkan pada keterampilan literacy pada siklus I ini memang belum bisa berjalan dengan optimal hal tersebut tidak lepas dari media ini merupakan hal yang baru dipakai oleh guru dan diperkenalkan kepada siswa. Namun keseriusan dan antusias siswa dalam proses di kelas ini sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap kegiatan membaca

ditemukan bahwa sudah tampak sedikit kemajuan dari kemampuan siswa dalam membaca terutama dalam hal keberanian siswa membaca didepan kelas, meskipun masih terlihat beberapa siswa ketika maju ke muka kelas mereka lupa pada hal yang ingin disampaikan. Kesalahan pengucapan di beberapa kosakata, ide yang ingin disampaikan di muka kelas jelas namun saat berbicara maknanya masih menimbulkan kebingungan. Selain itu performance skill siswa, dimana saat membaca suara masih terdengar tidak jelas.

Keterampilan menulis juga penting dikuasai oleh siswa di sekolah dasar kelas V, meskipun belum secara optimal. Melalui menulis siswa dapat mengembangkan imajinasi mereka dengan baik. Dengan cara penerapan media CALL melalui Balinese Folklore, siswa dapat menulis dengan bebas tanpa ada rasa kecemasan untuk takut salah, malu, ataupun kekurangan waktu. Siswa menjadi kaya ide dan jarang sampai kekurangan ide dalam menulis.

Siswa sangat antusias dan merasa terantu dengan diterapkannya media ini dalam kegiatan menulis. Jika sebelumnya siswa sering kehabisan ide, merasa malas dalam menulis, hal itu sudah tidak tampak lagi pada siklus I. Mereka menjadi menyukai kegiatan menulis dan menjadi kreatif, meskipun hasil yang diperoleh belumlah optimal.

Penelitian ini juga melihat sejauhmana kinerja guru dalam melakukan PBM dan evaluasi yang diharapkan sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Hal ini dilakukan mengingat kualitas PBM tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam melaksanakannya, disamping juga adanya harapan bahwa dengan melakukan penelitian ini, dikemudian hari tugas – tugas guru dapat diefektifkan. Pengamatan terhadap kinerja guru ini dilakukan melalui analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuatnya, pengamatan (observasi) langsung terhadap PBM yang dilakukannya, dan catatan evaluasi diri guru.

Mengacu pada paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan proses belajar mengajar terjadi dengan baik, seperti terlihat pada perilaku guru, siswa dan interaksi yang terjadi antara siswa-siswa dan antara siswa-guru. Dalam hal ini, guru terlihat sangat bersungguh – sungguh dalam

proses belajar-mengajar; dimana guru mengimplementasikan scenario pembelajaran sangat akomodatif dan mengerti kebutuhan siswanya sebagai pembelajar. Walaupun hasil siklus I sudah dapat berjalan lebih baik daripada sebelumnya, namun masih ditemukannya permasalahan yang harus segera dipecahkan antara lain: masih adanya beberapa siswa pada dua kelas tersebut yang memperoleh skor dibawah 60, masih adanya beberapa siswa yang belum mampu berbicara dengan lancar dimuka kelas, guru dan siswa masih terlihat canggung dalam mengimplementasikan media CALL, guru masih belum paham betul mengoprasikan media tersebut, masih kurangnya wawasan dan pemahaman guru tentang penerapan media CALL dimana dalam media ini guru sebenarnya memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan kemampuannya baik secara individu maupun grup, siswa masih ragu ragu saat diminta untuk mempublish hasil karya tulisannya, masih takut salah. Mengacu pada temuan diatas menunjukkan masih adanya permasalahan yang perlu untuk dipecahkan dalam proses pembelajaran, maka penelitian ini lanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, aktivitas belajar-mengajar yang diterapkan akan sama pada siklus sebelumnya, karena langkah – langkah tersebut terbukti efektif. Dalam hal ini, peneliti yakin bahwa semakin banyak waktu yang bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran menggunakan media CALL berbasis Balinese Folklore berarti semakin baik peningkatan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis.

Siklus II dari penelitian ini juga meliputi tiga kali tatap muka, dimana setiap kali kegiatan tatap muka pembelajaran yang dilakukan menyangkut dua aktivitas pokok yaitu keterampilan literacy. Sedangkan, evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan siswa adalah dengan menggunakan performance test.

Analisis Kegiatan Belajar Mengajar Tema pada siklus II masih berhubungan dengan siklus I yakni Balinese Folklore, namun jenis yang digunakan pada siklus II yang berbeda. Langkah – langkah yang diambil dalam pembelajaran sudah cukup logis dan alamiah, dimana guru menerapkan

penggunaan media baru dengan tujuan guna meningkatkan hasil belajar siswa dan memotivasi keberanian siswa untuk tampil membaca (reading skill) dan menulis karangan melalui ide – ide yang siswa miliki (writing skill).

Pada siklus ke II ini, guru selama kegiatan belajar-mengajar lebih terlihat percaya diri dalam mengimplementasikan CALL. Hampir dalam setiap proses diskusi baik guru dan siswa sangat antusias, guru selalu menantang proses berpikir siswa untuk mengeluarkan ide – idenya baik dalam kegiatan literacy.

Penggunaan materi yang lebih variatif namun tetap mengedepankan budaya lokal agar bisa langsung bersentuhan dengan keseharian siswa kelas V. Bahasa dan gambar yang digunakan dalam media yang dipakai adalah bersifat naratif dan komunikatif disesuaikan dengan level siswa sekolah menengah. Berkaitan dengan penerapan media tersebut hampir 85% siswa merasa sangat senang dan sangat terbantu untuk mengumpulkan ide-ide kreatifnya.

observasi yang dilakukan terhadap kegiatan membaca, ditemukan bahwa kemampuan siswa kebanyakan mengalami peningkatan, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih memiliki permasalahan dalam membaca di muka kelas, terutama masih adanya kesalahan pengucapan di beberapa kosakata. Pada siklus II, secara keseluruhan, skor rata – rata siswa di dua kelas V (A dan B) pada keterampilan membaca adalah 76.17. Ini menunjukkan sudah adanya peningkatan kemampuan siswa pada dua kelas V tersebut dibandingkan pada siklus I. Dari skor ini, secara klasikal ditemukan bahwa skor rata – rata kelas V.A adalah: 77.34 dan pada kelas V.B adalah: 75.00

#### Kemampuan Menulis (Writing Skill)

Pada siklus II, keterampilan menulis siswa di kelas V.A dan kelas V.B terlihat sudah ada peningkatan dibandingkan pada siklus I. Terlihat imajinasi siswa lebih berkembang, kaya akan ide – ide yang kreatif dan dapat melangsungkan kegiatan menulis dengan lebih baik lagi

Bahwa mereka tahu apa yang mereka tulis dan menjadi sangat bersemangat dalam menulis benar – benar dapat membantu mereka dalam kegiatan menulis. Jika sebelumnya siswa sering

keberatan dan merasa malas dalam menulis, hal itu sudah tidak terlihat lagi pada siklus ini. Siswa sudah menyukai kegiatan menulis, kreatif dan berusaha untuk menyelesaikan tulisan mereka dengan sebaik – baiknya, kemudian mereka juga sangat bersemangat ketika hasil karangannya dipamerkan sebagai bentuk penghargaan bagi siswa atas kreatifitasnya.

Hasil pengamatan pada siklus II ini menunjukkan bahwa guru semakin baik dalam melaksanakan PBM dan menjadi lebih rileks di dalam kelas. Guru juga sudah mampu menerapkan media CALL dengan optimal. Begitu pula, ketika pertemuan yang dilaksanakan di dalam kelas guru sangat antusias ketika membimbing dan memberikan motivasi sehingga ini sangat efektif membantu siswa dalam menemukan ide – idenya baik dalam aktivitas membaca ataupun aktivitas menulis. Guru juga banyak memberikan masukan pada siswa untuk performance skill khususnya kejelasan dan ketepatan pengucapan kata – kata. Keterbukaan guru dalam memberikan bimbingan secara individu (conference) terlihat sangat dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Mereka terlihat tidak ragu – ragu lagi menunjukkan hasil karyanya pada guru dan juga pada teman sekelasnya, mereka merasa bangga dan senang. Selain itu, saat siswa tampil membaca di muka kelas sudah menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik pula. Catatan evaluasi diri guru menunjukkan bahwa guru semakin baik dan mampu mengaplikasikan media CALL. Guru juga mencatat komentar siswa yang mengatakan sangat senang belajar Bahasa Inggris dengan seperti ini. Mereka tampak antusias selama proses pembelajaran. Dengan hasil pengamatan seperti diatas, dapat dikatakan bahwa kinerja guru sudah baik dalam PBM khususnya saat mengimplementasikan media CALL berbasis Balinese Folklore.

Mengacu pada paparan tersebut bahwa kegiatan pada siklus II berjalan dengan baik. Perilaku guru menunjukkan bahwa guru sangat serius dan antusias dalam mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Keaktifan siswa juga terlihat lebih meningkat dibandingkan pada siklus I. Pada kegiatan membaca siswa sudah memiliki performance skill yang cukup baik,

meskipun masih tetap dijumpai beberapa anak yang masih memiliki permasalahan seperti salah pengucapan, pengucapan kata yang tidak jelas sehingga menimbulkan makna yang berbeda. Mengacu pada temuan di atas, sepiantas nilai yang sudah diperoleh siswa pada dua kelas V tersebut sudah cukup baik, artinya rata – rata skor yang diperoleh siswa pada dua keterampilan tersebut sudah diatas 70.

Siklus III dari penelitian ini juga meliputi tiga kali tatap muka, dimana setiap kali kegiatan tatap muka pembelajaran yang dilakukan menyangkut dua aktivitas pokok yaitu keterampilan literacy. Sedangkan, evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan siswa adalah dengan menggunakan performance test.

Seperti pada siklus sebelumnya, pengamatan yang dilakukan pada proses belajar mengajar pada siklus III mengindikasikan bahwa proses tersebut berjalan lancar dan baik. Dikatakan demikian karena langkah belajar-mengajar seperti yang disepakati dalam scenario dapat dimplementasikan guru dengan baik. Dalam kegiatan berbicara langkah – langkah pokok yang diambil. Bersama – sama menonton cerita pendek di video yang diputarkan oleh guru.

Berdiskusi (mereview) kosakata dan tata bahasa yang berhubungan dengan narrative teks secara berkelompok (group discussion), Membaca: guru melakukan permodelan dalam membaca nyaring, Memberikan pendapat mengenai sifat – sifat dari tokoh yang ada dalam cerita, Memberikan pendapat tentang pesan moral yang terkandung dalam cerita yang ditonton, Membaca nyaring sesuai dengan teks yang diberikan langkah – langkah pokok yang diambil Menulis komentar terkait cerita yang diputarkan (berdiskusi dengan teman), Menulis ide – ide pokok sesuai dengan gambar tema yang diberikan (berdiskusi dengan teman), Menulis outline, kemudian dikembangkan menjadi draft karangan yang sederhana (individu), Melakukan konsultasi dengan guru, bisa dengan cara yang langsung atau mengirimkan draft karangan ke email guru (individu).

Langkah – langkah yang diambil seperti tersebut dalam pembelajaran sudah cukup logis dan alamiah, dimana guru

menerapkan penggunaan media baru dengan tujuan guna meningkatkan hasil belajar siswa dan memotivasi keberanian siswa untuk tampil membaca (reading skill) dan menulis karangan melalui ide – ide yang siswa miliki (writing skill).

Pada siklus ke III ini, guru selama kegiatan belajar-mengajar lebih terlihat percaya diri dalam mengimplementasikan CALL. Hampir dalam setiap proses diskusi baik guru dan siswa sangat antusias, guru selalu menantang proses berpikir siswa untuk mengeluarkan ide – idenya baik dalam kegiatan literacy. Penggunaan materi yang lebih variatif namun tetap mengedepankan budaya lokal agar bisa langsung bersentuhan dengan keseharian siswa kelas V. Bahasa dan gambar yang digunakan dalam media yang dipakai adalah bersifat naratif dan komunikatif disesuaikan dengan level siswa sekolah menengah. Berkaitan dengan penerapan media pada siklus III ini, mendapat respon hampir 92% siswa merasa sangat senang dan sangat terbantu untuk mengumpulkan ide-ide kreatifnya hal tersebut didukung penuh dengan sudah terbiasanya siswa belajar Bahasa Inggris menggunakan media yang diimplementasikan oleh tim peneliti.

Berdasarkan atas observasi yang dilakukan terhadap kegiatan membaca, ditemukan bahwa kemampuan siswa kebanyakan sudah mengalami peningkatan yang baik dibandingkan dengan siklus yang sebelumnya, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih memiliki permasalahan dalam membaca di muka kelas, terutama masih adanya kesalahan pengucapan di beberapa kosakata.

Pada siklus III, keterampilan menulis siswa di kelas V.A dan kelas V.B terlihat sudah baik peningkatan yang tampak, dibandingkan pada siklus I dan siklus II. Terlihat imajinasi siswa sangat berkembang, kaya akan ide – ide yang kreatif dan dapat melangsungkan kegiatan menulis dengan lebih baik. Bahwa mereka tahu apa yang mereka tulis dan menjadi sangat bersemangat dalam menulis benar – benar dapat membantu mereka dalam kegiatan menulis. Jika sebelumnya siswa sering keberatan dan merasa malas dalam menulis, hal itu sudah tidak terlihat lagi pada siklus ini. Siswa sudah menyukai kegiatan menulis, kreatif dan berusaha untuk

menyelesaikan tulisan mereka dengan sebaik – baiknya, kemudian mereka juga sangat bersemangat ketika hasil karangannya dipamerkan sebagai bentuk penghargaan bagi siswa atas kreatifitasnya.

Hasil pengamatan pada siklus III ini menunjukkan bahwa guru semakin baik dalam melaksanakan PBM dan menjadi lebih rileks di dalam kelas. Guru juga sudah mampu menerapkan media CALL dengan optimal. Begitu pula, ketika pertemuan yang dilaksanakan di dalam kelas guru sangat antusias ketika membimbing dan memberikan motivasi sehingga ini sangat efektif membantu siswa dalam menemukan ide – idenya baik dalam aktivitas membaca ataupun aktivitas menulis. Catatan evaluasi diri guru menunjukkan bahwa guru semakin baik dan mampu mengaplikasikan media CALL. Guru juga mencatat komentar siswa yang mengatakan sangat senang belajar Bahasa Inggris dengan seperti ini. Mereka tampak antusias selama proses pembelajaran. Dengan hasil pengamatan seperti diatas, dapat dikatakan bahwa kinerja guru sudah baik dalam PBM khususnya saat mengimplementasikan media CALL berbasis Balinese Folklore

Mengacu pada paparan tersebut di atas, bahwa kegiatan pada siklus III berjalan dengan sangat baik. Perilaku guru menunjukkan bahwa guru sangat serius dan antusias dalam mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Banyak ide-ide kreatif guru yang diaplikasikan saat proses pembelajaran, sehingga sangat membantu siswa dalam mengembangkan ide yang lebih baik. Guru mengkomunikasikan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa agar lebih meningkatkan kemampuannya dalam belajar Bahasa Inggris karena setiap aspek akan diberikan skor sehingga proses belajar mengajar lebih serius, aktif dan menarik. Keaktifan siswa juga terlihat lebih meningkat dibandingkan pada siklus I dan siklus II. Pada kegiatan membaca siswa sudah memiliki performance skill yang cukup baik, meskipun masih tetap dijumpai beberapa anak yang masih memiliki permasalahan seperti salah pengucapan, pengucapan kata yang tidak jelas sehingga menimbulkan makna yang berbeda.

Media CALL adalah suatu seni mengubah cerita ke bentuk multimedia,

berisi kombinasi antara musik, film dan atau gambar yang diwarnai dengan suara. Guru menerapkan strategi ini sebagai salah satu upaya membangkitkan minat dan semangat belajar siswa. Proses Penerapan media CALL di dalam kelas Guru menayangkan sebuah cerita dalam bentuk media CALL di depan kelas. Materi cerita yang ditayangkan pada digital storytelling tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Siswa diminta untuk memberikan pendapat (kesan) terhadap penayangan tersebut. Siswa diperkenankan memilih cara berpendapat, antara lain secara langsung-verbal dan secara langsung-non verbal. Secara langsung-verbal, siswa berpendapat di depan teman-temannya; secara langsung-non verbal, siswa menuliskan pendapatnya pada kertas. Penerapan model pembelajaran ini membuat proses belajar mengajar lebih bermakna. Lebih jauh lagi, hasil analisis kinerja guru pada penerapan siklus I dan siklus II menunjukkan hasil yang baik, banyak kemajuan yang diperlihatkan guru dalam penerapan model ini di kelas, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi lebih terarah dan menyenangkan.

Keterampilan Literacy Siswa dalam Aktivitas Membaca dan Menulis Selama berjalannya fase penelitian tahap 1 ini yang mencakup dua siklus dapat dikatakan keterampilan siswa kelas V.A dan kelas V.B dalam aktivitas membaca dan aktivitas menulis sudah mengalami peningkatan meskipun belum bisa dikategorikan 100% karena di masing – masing kelas masih dijumpai siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Sehingga hal ini perlu ditindaklanjuti agar hasil yang diharapkan dapat maksimal.

Keterampilan rata – rata siswa dalam mengekspresikan diri pada aktivitas membaca pada siklus I yakni: 66.56. Dari skor tersebut, secara klasikal ditemukan bahwa skor rata – rata kelas V.A adalah: 67.34 dan pada kelas V.B adalah: 65.78. Keterampilan rata – rata siswa dalam mengekspresikan diri pada aktivitas membaca pada siklus I yakni: 66.56. Dari skor tersebut, secara klasikal ditemukan bahwa skor rata – rata kelas V.A adalah: 67.34 dan pada kelas V.B adalah: 65.78. Dari segi keterampilan menulis, skor rata – rata yang diperoleh siswa juga meningkat. Hasil yang diperoleh tidak jauh berbeda dari

hasil pada keterampilan membaca. Pada siklus I, skor siswa pada kelas V.A dan kelas V.B adalah 66.73. Dari skor ini, secara klasikal ditemukan bahwa skor rata – rata kelas V.A adalah: 65.93 dan pada kelas V.B adalah: 67.53. Sedangkan pada siklus II, tampak terjadi peningkatan pada keterampilan menulis siswa yakni 76.56. Dari skor ini, secara klasikal ditemukan bahwa skor rata – rata kelas V.A adalah: 77.50 dan pada kelas V.B adalah: 75.62. Hasil Respon Guru dan Siswa dalam Penerapan Media CALL, Dari hasil angket yang disebar baik itu pada siklus I dan siklus II, maka diperoleh hasil respon dari guru terhadap penerapan media CALL yang berbasis penerapan Balinese Folklore ini yakni: 4.14, hasil ini menunjukkan bahwa respon guru sangat baik terhadap penerapan model ini sebagai media dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan hasil yang respon yang ditunjukkan oleh siswa yakni: 3.78, ini menunjukkan bahwa respon siswa baik terhadap penerapan media tersebut sebagai media bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan literacy dalam berbicara dan menulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Siswa sangat senang ketika mereka diperkenalkan dengan cara belajar menggunakan media ini, mereka merasa belajar lebih bermakna karena apa yang mereka peroleh secara langsung bersentuhan dengan kehidupannya sehari – hari. Segala bentuk kesulitan belajar juga dapat mereka atasi dengan menggunakan media pembelajaran ini baik secara mandiri maupun melalui diskusi group.

Media CALL adalah suatu seni mengubah cerita ke bentuk multimedia, berisi kombinasi antara musik, film dan atau gambar yang diwarnai dengan suara. Guru menerapkan strategi ini sebagai salah satu upaya membangkitkan minat dan semangat belajar siswa. Proses Penerapan media CALL di dalam kelas Guru menayangkan sebuah cerita dalam bentuk media CALL di depan kelas. Materi cerita yang ditayangkan pada digital storytelling tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Siswa diminta untuk memberikan pendapat (kesan) terhadap penayangan tersebut. Siswa diperkenankan memilih cara berpendapat, antara lain secara langsung-verbal dan secara langsung-non verbal. Secara langsung-verbal, siswa berpendapat di

depan teman-temannya; secara langsung-non verbal, siswa menuliskan pendapatnya pada kertas. Siswa membuat portpolio atau refleksi terhadap materi yang sudah diperoleh, dalam bentuk media CALL. Siswa diperkenankan memilih materi atau materi tertentu yang dianggap berkesan. Diharapkan siswa mampu mengungkapkan semua pendapatnya (secara kognisi maupun afeksi). Dalam hal ini, siswa belajar mengkomunikasikan suatu topik menurut sudut pandang mereka. Siswa belajar untuk berani menunjukkan hasil karyanya baik dengan cara memamerkan di dinding yang telah disiapkan oleh guru, siswa berani tampil membaca di depan kelas, kemudian guru merekam proses tersebut sehingga siswa memiliki dokumentasi pribadi hasil karyanya, dan juga siswa belajar berani menerima pendapat dari orang lain. Penerapan model pembelajaran ini membuat proses belajar mengajar lebih bermakna. Lebih jauh lagi, hasil analisis kinerja guru pada penerapan siklus III menunjukkan hasil yang sangat baik, banyak kemajuan yang diperlihatkan guru dalam penerapan model ini di kelas, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi lebih terarah dan menyenangkan.

Selama berjalannya fase penelitian tahap 2 ini, dapat dikatakan keterampilan siswa kelas V.A dan kelas V.B dalam aktivitas membaca dan aktivitas menulis sudah mengalami peningkatan yang baik, meskipun belum bisa dikategorikan 100% karena di masing – masing kelas masih dijumpai siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Namun secara keseluruhan dari hasil kegiatan siklus III sudah dapat berjalan dengan sangat baik. Secara rinci dapat dijabarkan skor rata-rata keterampilan literacy siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Inggris dari siklus I sampai dengan siklus III. Rata – rata keterampilan literacy siswa dalam mengekspresikan diri pada pada siklus I yakni: 66.56. Terjadi peningkatan pada siklus II dimana skor rata – rata siswa yakni: 76.17. Pada siklus III, menunjukkan kemampuan literacy siswa sudah lebih baik dimana skor yang diperoleh adalah 84.27.

Hasil Respon Guru dan Siswa dalam Penerapan Media CALL

Dari hasil angket yang disebar baik itu pada siklus III, maka diperoleh hasil

respon dari guru terhadap penerapan media CALL yang berbasis penerapan Balinese Folklore ini yakni: 4.64, hasil ini menunjukkan bahwa respon guru sangat baik terhadap penerapan model ini sebagai media dalam proses pembelajaran di kelas.

Sedangkan hasil yang respon yang ditunjukkan oleh siswa yakni: 3.89, ini menunjukkan bahwa respon siswa baik terhadap penerapan media tersebut sebagai media bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan literacy dalam berbicara dan menulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Siswa sangat senang ketika mereka diperkenalkan dengan cara belajar menggunakan media ini, mereka merasa belajar lebih bermakna karena apa yang mereka peroleh secara langsung bersentuhan dengan kehidupannya sehari – hari. Segala bentuk kesulitan belajar juga dapat mereka atasi dengan menggunakan media pembelajaran ini baik secara mandiri maupun melalui diskusi group.

## CONCLUSION AND SUGGESTION

Berdasarkan hasil akhir penelitian dan diskusi yang telah dilakukan pada penelitian tahap II (siklus III) ini: Penerapan media CALL guna membangun keterampilan literacy siswa SD kelas V yang berbasis character values berbantuan Balinese Folklore, dapat diaplikasikan dengan sangat baik sesuai dengan langkah langkah pembelajarannya baik oleh guru maupun siswa kelas V SD N 1 & 2 Paket Agung Singaraja. Kemampuan siswa dalam penguasaan keterampilan literacy pada aspek membaca dan menulis sudah dapat meningkat pada tahapan II penelitian ini dan hasil yang dicapai sudah optimal. Kinerja guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan penerapan media CALL guna membangun keterampilan literacy siswa kelas V yang berbasis character values berbantuan Balinese Folklore khususnya pada aktivitas berbicara dan menulis sudah baik, dimana guru sudah mampu membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar Bahasa Inggris dimana hal tersebut terlihat dari keantusiasan dan respon yang diberikan siswa selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Saran – Saran

Saran – saran yang dijabarkan

berkenaan dengan hasil penelitian tahap akhir yang telah dicapai: Mengingat penggunaan media pada pembelajaran sangat penting khususnya pada pelajaran Bahasa Inggris, maka bagi guru yang ada pada kondisi yang serupa dapat menerapkan media CALL yang berbasis Balinese Folklore dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Perlu juga dilakukan pengembangan – pengembangan terhadap apa yang sudah dilakukan pada penelitian demi mendapatkan penyempurnaan pada tahapan penelitian lainnya. Hasil penelitian ini, bisa dijadikan bahan kajian atau acuan pada penelitian yang sejenis.

## REFERENCES

Banaszewski, T. (2002). Digital storytelling finds its place in the classroom. *Information Today*

<http://www.infotoday.com/MMSchools/jan02/banaszewski.htm>

Borg & Gall. 2003. *Educational Research*. U.S.A: Pearson Education, Inc

Brown, J.S. (2005) *New learning environments for the 21st Century*. <http://www.johnseelybrown.com/index.html>

Charles, D. Dziuban, et.al. 2004. *Blended Learning*. Educause Center for Applied Research. *Research Bulletin* Volume 2004, Issue 7. Colorado

Dudeney, G & Hockly, N. 2007. *How To Teach With Technology*. England: Pearson Education Limited

Harding, Ansie. Kaczynski, Dan. dan Wood, Leigh. (2005). *Evaluation Of Blended Learning: Analysis Of Qualitative Data*. UniServe Science Blended Learning Symposium Proceedings.

Lonsdale, J. (2007) *Enhancing learning through reflection: experimenting with digital storytelling*, Sixth Conference of the CLTR, Research, Development and Innovation to Enhance Learning and Teaching: The First Year University Experience, Edge Hill.

Marhaeni, A.A.N. 2004. *Optimalisasi Pembelajaran Literasi pada kelas IV SD Lab IKIP N Singaraja melalui Pembelajaran Berbasis Buku Bacaan dan Asesmen Portofolio*. Laporan Penelitian. IKIP N Singaraja

Mc Drury, J.& Alterio, M.G. (2003) *Learning through storytelling in higher education: using reflection and experience to improve learning*. London: Kogan Page.

Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya alam Kata*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sumarno, Alim. 2011. *Pengajaran melalui Digital Storytelling dengan metode Blended Learning*. Paper. Surabaya

Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thohir, Agus. 2011. *Pendidikan Berkarakter; Melalui Alternatif Pembelajaran Berbasis Local Wisdom Sebagai Upaya Perbaikan Bangsa*. Paper. *Lingkar Studi Alternatif*. Semarang.

Wahidah, Siti. 2009. *Panduan Pendidik*. Jakarta: Dikti.